MAX STIRNER: HEGELIAN TERAKHIR, ATAU POST-STRUKTURALIS PERTAMA?

Sebagian besar filsuf politik berpendapat bahwa kekhawatiran Stirner sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hegel dan oleh mereka yang dipengaruhi oleh Hegel. Namun, ada alasan bagus untuk mempertimbangkan pandangan ini, dan untuk memahami Stirner sebagai seorang pemikir yang otentik, yang ide-idenya dalam beberapa hal diantisipasi, yang membuktikan kekhawatiran para post-strukturalis kontemporer.

Pada tahun 1845, Max Stirner menerbitkan *The Ego and Its Own*. Secara keseluruhan, karyanya dapat digambarkan sebagai tantangan individualistik terhadap legitimasi negara. Karya ini sangat berbeda dengan *risalah* lainnya tentang anarkisme pada akhir abad ke-19. Jika karya-karya seperti milik Kropotkin, Godwin, Proudhon dan yang lainnya berusaha menciptakan landasan filosofis untuk posisi anarkis yang mempertahankan gagasan masyarakat, karya Stirner membela posisi anarkis hanya berdasarkan individu. Stirner berpendapat bahwa ego individu adalah ukuran dari dunia, dan ini yang telah menyebabkan Stirner dikritik oleh para Hegelian, Marxis, serta penulis anarkis lainnya.

Stirner seringkali didiskusikan sebagai bagian dari tradisi Hegelian. Tulisan-tulisan Hegel tentang filsafat, politik, dan masyarakat memiliki dampak besar pada pemikiran politik abad ke-19 dan ke-20, khususnya ketika tradisi Hegelian ditafsirkan oleh Karl Marx. Hubungan Stirner dengan tradisi ini memang bermasalah, namun hal itu disebabkan karena ketidakpercayaannya pada masyarakat. Kendati demikian, Lawrence S. Stepelvich menggemakan klaim serupa David McLellan, yang berpendapat bahwa Stirner dapat dilihat sebagai murid Hegel dan mungkin sebagai "Hegelian terakhir". Para sarjana lain telah mendukung pandangan ini. Fredrich Engels dan Karl Lowith memlihat karya Stirner sebagai puncak dari konsep Hegelian tentang "roh-absolut", meskipun disisi lain, Karl Marx dan Sidney Hook melihat Stirner sebagai seorang apologis yang berbahaya bagi kegagalan kaum borjuasi. Hubungan antara Stirner dan tradisi Hegelian adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal ini dijelaskan dengan gamblang oleh daya tarik Stirner pada beberapa ide dari Hegel ketika masih menjadi mahasiswa di Berlin. Selain itu, Stirner menghabiskan masa hidupnya bersosialisasi dengan kelompok yang dikenal sebagai Hegelian Muda. Namun, seperti diakui Stepelvich, Stirner tidak menggunakan salah satu konsep Hegel dalam karyanya. Tidak ada referensi dari dialektika Hegelian, tidak ada penggunaan *triad* Hegelian dan tidak ada satu pun yang menggunakan bahasa teknis Hegelian. Lebih lanjut, *The Ego dan Its Own* dapat dengan mudah diartikan sebagai serangan terhadap Hegel. Stepelvich menjelaskannya, dan yang lainnya meneruskan interpretasi Stirner sebagai seorang Hegelian yang menggunakan

teknik Hegel. Namun, Stepelvich berpendapat bahwa sebagai Hegelian terakhir, Stirner menyelesaikan proses dialektikanya dengan tampil sebagai anti-Hegelian.

Tulisan ini akan menyatakan bahwa upaya untuk memahami Stirner dalam batasan struktural ontologi Hegelian, menyebabkan karya Stirner disalahartikan. Sementara diskusi Stirner tentang negara dan tatanan politik memang mengandung asumsi mengenai hakekat manusia yang pada dasarnya bersifat individualis, dan mungkin dilihat sebagai puncak roh yang datang kepada realisasi-diri sebagai “ego” (sebuah interpretasi yang dapat dengan bebas disebut Hegelian). Ada sesuatu yang secara fundamental berbeda dalam pendekatan Stirner yang membuatnya menjauh dari orang lain dalam tradisi Hegelian. Kritik Stirner tentang dominasi politik negara tidak hanya berasal dari diskusi tentang hakekat manusia dan bahasa ontologis yang sulit dipahami dari sistem Hegelian. cara yang ia gunakan untuk menyerang negara bersifat epistemologis. Dia jauh lebih tertarik pada cara kekuasaan negara memperoleh legitimasi dalam sistem pengetahuan dan kekuasaan daripada ia menantang konsepsi Hegelian tentang negara sebagai “roh-obyektif”. Bagi Stirner, negara modern melegitimasi dirinya sendiri dengan menciptakan ilusi tetap dan ide-ide esensial serta diikuti dengan meyakinkan masyarakat bahwa ia telah ‘menemukan’ kebenaran yang tidak dapat diubah. Hanya dengan memahami serangan Stirner pada apa yang disebutnya ”ide tetap” akan posisinya, akan membuat masalah ini menjadi masuk akal. Singkatnya, alih-alih menjadi Hegelian terakhir, Stirner dapat dengan mudah dikatakan sebagai “post-strukturalis pertama”, yang pertama kali menawarkan kritik epistemologis modern tentang bagaimana kekuasaan negara dilegitimasikan melalui hubungannya dengan pengetahuan dan kekuasaan yang terkandung dalam budaya dominan. Setelah merangkum klaim-klaim Stirner tentang tidak sahnya kekuasaan negara, tulisan ini akan mengeksplorasi dasar epistemologis klaim tersebut. Secara khusus, serangan Stirner pada ide tetap akan dibahas dengan referensi pada beberapa konsep yang digunakan oleh penulis post-strukturalis kontemporer. Para post-strukturalis menegaskan bahwa dalam setiap kebudayaan, kekuasaan (negara) melegitimasi dirinya sendiri melalui hubungannya dengan mekanisme validasi untuk mengklaim kebenaran. Posisi ini secara efektif meniadakan semua klaim kebenaran transendental oleh negara serta mempertanyakan kesucian atas pengambilan keputusan kolektif. Stirner berbagi sudut pandang ini dan selanjutnya, kesejajarannya akan diuraikan

Individualisme, Politik dan Negara Modern

Bagi Max Stirner, negara adalah musuh. Demi negara, individu harus mengorbankan kerja, tubuh, dan kebebasan mereka untuk sebuah kolektif yang disebut negara. Pemerintah membutuhkan uang sehingga ia mengambil harta benda dan tenaga kerja milik mereka. Ia menundukkan manusia dengan kehendaknya dan menghancurkan mereka, jika mereka menolak. Karena itu, negara adalah musuh bagi semua manusia.

Stirner mengklaim bahwa ini terjadi bahkan sejalan dengan perkembangan institusi modern dan munculnya praktik politik yang demokratis. Jadi, ketika Stirner berbicara tentang tradisi politik liberal, dia tidak berbicara apapun selain meremehkannya. Revolusi liberal abad ke-17 dan ke-18 tidak membebaskan individu dari negara, tetapi membuat individu tunduk kepada negara. Kewarganegaraan adalah nilai yang selalu digaungkan dalam sebuah negara. Revolusi liberal menciptakan gagasan tentang warga negara dan kemudian membuat masyarakat tunduk kepadanya. Dalam apa yang dapat dibaca sebagai serangan terhadap deskripsi organik dari negara yang disajikan oleh Hegel, Stirner berpendapat bahwa "liberalisme-sosial" berusaha menghasilkan gagasan bahwa negara memiliki tubuh, bukannya individu. Tubuh itu harus dipelihara dengan semua orang di dalamnya, melakukan tugas mereka masing-masing untuk mendukungnya. Apa yang disebut Stirner sebagai "liberalisme-humanisme" (lebih banyak dalam tradisi Kantian), berusaha menghilangkan konsep-diri dan menggantikannya dengan konsep umum, bahwa manusia wajib memberikan kesetiaan mereka pada negara modern.

Kedua bentuk liberalisme ini menciptakan impian tentang kebebasan, tetapi janji itu takkan terpenuhi. Sebenarnya kebebasan itu tidak nyata, ia hidup di alam mimpi. Yang nyata adalah apa yang disebut Stirner sebagai "kepemilikan" (*owness*). Kepemilikan bersifat pribadi dan internal. ia tidak terkait dengan otoritas negara. ***"Saya menjadi saya sendiri hanya ketika saya menguasai diri saya sendiri, alih-alih dikuasai oleh sensualitas atau oleh hal lain (Tuhan, manusia, otoritas, hukum, Negara, dan Gereja)".*** Kepemilikan tidak dapat dicapai dalam dua tradisi politik modern, yaitu sosialisme maupun liberalisme.

Mereka (negara) menolak gagasan bahwa individu itu "unik". Bagi Stirner, karakter unik setiap manusia tidak dapat disangkal dan ia begitu penting. Kesimpulan ini berasal dari posisi ontologis yang tegas. Stirner mengartikan "individu" dalam arti kata yang paling ketat. Hanya individu yang memiliki wujud

nyata. Ia adalah organisme yang mampu berpikir, merasakan sakit, bernapas, hidup, dan berreproduksi. Oleh karena itu, tiap individu adalah gudang pengalaman dan kumpulan ide-ide unik. Menyubordinasikan keunikan ini pada konsep negara, persatuan kolektif, atau masyarakat, akan meniadakan realitas ontologis menjadi penghinaan terhadap akal.

Bahkan untuk mengatakan "seseorang" itu unik, dikarenakan satu bagian dari kelompok yang unik adalah kembali kepada keamanan kawanan dan mengorbankan kemandirian ontologis. Stirner mengatakannya secara langsung. ***"Tidak diragukan, saya memiliki kesamaan dengan orang lain, namun itu berlaku hanya untuk perbandingan atau refleksi; sebenarnya saya tidak ada bandingannya, saya unik. "*.** Setiap struktur otoritas yang bersandar pada konsep yang berusaha menjadikan individu dibawah konsep atau ide di luar prinsip ini adalah musuh. Kaum liberal tidak melihat manusia (sebagai manusia), tetapi hanya konsep tentang "manusia". Mereka tidak memberi ruang bagi individu. Manusia sebagai Individu ditolak, dan hanya "manusia umum" yang dihormati. Individu yang sejati harus menodai semua tuntutan negara. Sadar bahwa negara memiliki kekuasaan, Stirner berkomentar, ***"Adalah bodoh untuk menyatakan bahwa tidak ada kekuatan di atas saya. Hanya saja sikap yang saya ambil untuk menujunya akan sangat berbeda dari zaman (keemasan) agama: saya akan menjadi musuh dari setiap kekuatan yang lebih tinggi "***

Sistem moralitas saat ini yang menginformasikan praktik-praktik negara sangatlah tidak berdasar. Bahaya bagi individu dalam konstruksi sosial, politik, hukum, dan filosofis ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Begitu pun otoritas, ia memiliki kekuatan untuk menentukan cita-cita yang harus berorientasi pada kehidupan: individu berada dalam bahaya. Cita-cita ditetapkan dalam hukum, kode, dan praktik negara. Kemudian***…"pembantaian terjadi di sini atas nama hukum, dari mereka, orang-orang yang berdaulat, Tuhan, dan lain-lainya!"*.** Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memisahkan penolakan Stirner terhadap otoritas negara dari komentarnya tentang apa yang disebutnya sebagai ide tetap (*fixed idea*). Ide tetap adalah dasar dari moralitas dan legalitas modern. Diterapkan dalam hukum, konstruksi ide tetap menciptakan dasar untuk melabeli 'perilaku kriminal' yang dengannya, negara dapat membenarkan keberadaannya.

Untuk mengkritik ide tetap, Anda harus berurusan dengan kekerasan dan orang-orang yang berbahaya, yang hidup dengan mental kerumunan. ***"Sentuh ide tetap dari orang bodoh semacam itu, dan Anda harus segera menjaga punggungmu melawan kebencian yang tersembunyi dari para orang gila ini [...] Setiap hari, mulai***

sekarang, adalah untuk menelanjangi para pengecut, melakukan balas dendam kepada para maniak dan kepada para masyarakat yang bodoh, yang mengatakan hurrah! (hore!) untuk tindakan gila mereka”

Kritik Stirner tentang negara tidak tergoyahkan. Dia menyangkal konsep otoritas karena dia menyangkal bahwa negara dapat memiliki pijakan yang kuat, yang mana memberikannya hak untuk menghakimi. Ia menciptakan ilusi yang disebutnya sebagai ide tetap, tetapi Stirner menyangkal bahwa ide tetap itu hanyalah sebuah penipuan. Negara menghasilkan kekuatan dan ilusi. Pada kenyataannya, ia tidak dibangun di atas fondasi kebenaran yang kuat, bahwa ia hanya berpura-pura. Apa yang unik tentang karya Stirner adalah bahwa ia tidak sejalan dengan strategi pada umumnya, yang digunakan oleh banyak penulis anarkis lain pada periode tersebut. Sebagian besar penulis anarkis periode ini, memulainya dengan konstruksi hakekat manusia dan kemudian melanjutkannya secara deduktif. Sementara itu, terdapat beberapa ketidaksepakatan tentang bagaimana lemahnya para penulis ini melihat karakter manusia. Secara umum, hakekat manusia hadir sedemikian rupa, sehingga negara dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak diperlukan, tidak relevan, dan mengganggu (karakterisasi positif dari hakekat manusia ini juga dianggap sebagai salah satu kritik utama terhadap anarkisme). Sebagai contoh, dalam *Mutual Aid*, Kropotkin menegaskan bahwa, berbeda dengan pendapat Darwin, spesies yang belajar bekerja sama adalah spesies yang paling berhasil. Lembaga-lembaga masyarakat modern telah mengganggu kondisi alamiah manusia. Metodologi yang sama pun digunakan oleh Godwin dan Proudhon, bahwa masyarakat bersifat spontan dan alamiah, lembaga formal negara lah yang mencegah kondisi alamiah untuk menyadari potensinya. Bagaimanapun, semua kesimpulan ini memiliki asal-usul dalam pandangan tetap tentang hakekat manusia dan esensi manusia. Stirner menolak strategi ini dengan menyarankan bahwa ia tidak hanya cacat, tetapi juga berbahaya.

Kritik Stirner terhadap Transendetalisme dan Ide Tetap

Untuk memahami serangan Stirner terhadap otoritas negara, sikapnya terhadap tradisi filsafat Barat juga harus diperiksa. Stirner melihat konsepsi Barat tentang “ide” sebagai sebuah fenomena historis. Hal ini telah berubah yang dimulai dari peradaban Yunani kuno hingga saat ini. Para sofis kuno mengerti bahwa akal/rasio adalah senjata: sarana untuk bertahan hidup.

Kebenaran dihasilkan ketika akal berinteraksi dengan alam. Tetapi dunia alam dicirikan oleh perubahan yang terus menerus terjadi: ia tidak stabil. Oleh karena itu, kebenaran juga harus berada dalam keadaan yang konstan dari sebuah transisi.

Ini merupakan posisi yang tidak menentu bagi filsafat. Filsafat telah memperlihatkan ketidakmampuannya untuk mengklaim kebenaran yang tetap dan abadi sebagai kelemahan yang mendasar dalam karakter manusia. Untuk mengatasi kekurangan ini, para filsuf Barat sejak Plato, telah menciptakan ilusi stabilitas. Kesalahan ini berlanjut dalam tradisi modem dan dalam filsafatnya juga.

Budaya modem telah kehilangan kontak dengan tradisi yang diidentifikasikan oleh Stirner dengan sofisme dan skeptisme. Ia telah mencari keselamatan ide tetap. Dengan ide tetap, Stirner mengartikan konsep, prinsip, atau maksim yang mewakili beberapa aspek karakter manusia atau yang menguraikan norma atau standar etika, sebagai subjek yang tidak tunduk pada keadaan historis. “tetap” berarti abadi, tidak berubah, dan mutlak. Menurut Stirner, dalam dunia kontemporer, kita telah mengadopsi suatu keyakinan tertentu dalam kebodohan ini.

Pada periode modern, manusia telah meninggalkan gagasan sofis yang mengatakan bahwa kebenaran tidak hadir sebagai sesuatu yang absolut. Stirner banyak menyalahkan ilusi ini di ambang pintu Kristianitas. Ini adalah kebangkitan Kristianitas yang menciptakan kebohongan tentang roh dan memisahkan manusia dari hubungannya dengan dunia. Roh sekarang menjadi titik fokus kehidupan dan aktivitas manusia. Setelah kita menciptakan kebodohan ini, 'roda di kepala' spiritualitas, kita memberi sebuah isyarat kepada ide tetap.

Ketika manusia menemukan gagasan tentang roh untuk memberi diri mereka spiritualitas, fondasi diletakkan untuk ide tetap. Roh di dalam individu dianggap sebagai apa yang mampu bertahan di dalam tubuh manusia. Roh melampaui tubuh dan watak eksistensi jasmani yang terbatas. Spiritualitas mengajarkan manusia untuk tidak menghormati apa yang ada di dalam individu, tetapi hanya untuk memperhatikan citra manusia sebagai esensi yang lebih abadi. Manusia hadir untuk melihat satu sama lain sebagai hantu dan roh daripada melihatnya sebagai tubuh dan darah (*flesh and blood*).

Spiritualitas Kristianitas tercermin dan diperkuat dalam pencarian filosofisnya kepada ide tetap. Humanisme hanyalah metamorfosis terakhir dari Kekristenan.

Hubungan umumnya adalah transendentalisme. Stirner tidak secara khusus menyebutkan nama Kant disini, tetapi filosofi transendental Kant menguraikan dengan tepat apa yang Stirner anggap sangat ofensif. Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant mengembangkan suatu demonstrasi tentang bagaimana akal mampu terlibat dalam pemikiran di luar rangsangan alamiah dari lingkungan. Kant mengklaim bahwa akal itu sendiri dapat memberi tahu kita bahwa ketika kita menghilangkan kesan indra yang ditinggalkan oleh suatu objek, ia harus tetap memiliki ekstensi dalam ruang dan waktu.

Demonstrasi tentang akal transendental ini juga mengarah pada kesimpulan bahwa manusia tidak dapat mengetahui esensi dari hubungan mereka dengan objek, tetapi esensi hanya terletak di alam transendental di luar jangkauan kita. Apa yang Kant mungkin sampaikan dengan proyeknya adalah konsep 'cara mengetahui' yang tetap dan tidak berubah. Dalam membangun sistem semacam itu, Kant telah membentuk pertahanan sekuler terhadap ide tetap dan meletakkannya sebagai landasan humanisme modern.

Dengan cara yang mirip dengan pemikiran Kristen, penciptaan Kant tentang landasan pemikiran transendental, menetapkan dasar bagi moralitas-universal. Dengan hanya menambahkan asumsi "kehendak bebas" sebagai prinsip moralitas yang pertama, ia kemudian merasa siap untuk memberikan formulasi Universalis dari Imperatif-Kategoris: ***"Bertindak seolah-olah maksim dari tindakanmu adalah dengan kehendakmu, menjadi sebuah hukum universal."*** Imperatif-Praktis yang lebih spesifik: ***"Bertindaklah sedemikian rupa untuk memperlakukan manusia, dalam dirimu sendiri maupun orang lain, sebagai tujuan, bukan hanya sebagai sarana saja."*** Klaim-klaim transendental yang tetap inilah yang meletakkan dasar untuk klaim Universalis Kant dalam hukum dan politik.

Hukum dapat dibangun menurut pengertian yang dipahami secara transendental yang tidak memiliki hubungan dengan pengalaman, kondisi historis, atau realitas sosial. Mencapai secara transenden, kesimpulan tentang hukum adalah bahwa ia tidak tunduk pada kritik berdasarkan pengetahuan pengalaman. Moralitas dan hukum telah dipisahkan dari sensasi hidup yang sebenarnya. Hasilnya adalah ide transendental tetap sekarang memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan manusia. Dari perspektif anarkis, manusia sejati hari ini berada di bawah kekuasaan yang hanya berupa penyimpangan. Inilah ketepatan bagaimana Stirner mendekati masalah ini.

Transendentalisme naif ini juga menghasilkan konsekuensi politik. Etika universal juga memberikan dasar bagi konsepsi universal tentang sejarah manusia. Dalam

pandangan Kant, dikatakan bahwa manusia memiliki karakteristik dasar yang sama, terutama kemampuan yang setara untuk terlibat dalam menggunakan akal. Berdasarkan asumsi ini, sistem moral transendental dapat 'ditemukan' melalui akal, di mana individu dapat mengatur hidup mereka sendiri. Lebih lanjut, jika manusia memiliki karakter yang sama dan tunduk pada prinsip-prinsip yang sama dan tidak berubah, prinsip *a priori* tentang tindakan sekarang mungkin digunakan untuk menciptakan masyarakat dan sejarah pada umumnya berdasarkan fakta itu.

Stirner menolak strategi semacam itu. Strategi itu bergerak ke arah yang salah. Jenis masyarakat universal yang digambarkan oleh liberalisme Kant atau Marx merupakan penghinaan terhadap “kepemilikan”, yang hanya bisa berada di dalam individu. Menurut Stirner, apa yang dibutuhkan bukanlah masyarakat yang berisikan manusia, tetapi persatuan egois *(Union of Egoists).* Hanya persatuan semacam itu yang benar-benar dapat memvalidasi karakter yang berbeda dari masing-masing individu. Hanya organisasi semacam itu yang benar-benar dapat menghargai perbedaan yang dihadirkan oleh setiap individu yang unik.

Poststrukturalisme dan Masalah Epistemologis Ide Tetap

Kekhawatiran terhadap keunikan individu merupakan landasan karya Stirner, tetapi itu bukan gambaran yang cukup lengkap. Adanya konfrontasi Stirner dengan ide tetap merupakan konfrontasi dengan semua transendentalisme filosofis dan teologis dalam tradisi Barat. Ide tetap adalah semua maksim, prinsip, atau opini yang telah menentukan kita. Penetapan ide-ide tersebut membuat kita sebagai seorang ‘tahanan’ daripada sebagai pencipta pikiran. Transendentalisme menggunakan ide tetap dan kemudian mencoba untuk membentuk dunia dalam citranya. Pada akhirnya ide telah mengarahkan manusia ke dirinya sendiri.

Posisi epistemologis Stirner bukanlah sebuah penyimpangan yang terisolasi. Argumennya adalah perumusan yang modern dari serangan epistemologis pada tradisi Barat, dalam metafisika dan filsafat yang memanjang dari sofis kuno hingga abad ke-20. Untuk memahami sepenuhnya apa yang coba dikatakan Stirner, sangat berguna untuk memeriksa siapa yang kemudian muncul setelah Stirner dalam tradisi ini. Yang sangat penting dalam tugas ini adalah sosok jerman bernama Fredrich Nietzsche. Mungkin terdapat perdebatan mengenai apakah

Nietzsche akrab dengan karya Stirner. Namun, tidak ada keraguan bahwa kedua penulis tersebut berbagi kepeduliannya terhadap epistemologis atas integritas fondasi metafisika tradisi Barat.

Nietzsche berbagi kebencian serupa Stirner untuk kedua transendentalisme dan tradisi Kristen dalam moralitas. Apa yang ditambahkan Nietzche dalam diskusinya adalah metode “geneologi”, yang dengan menggunakannya, asal-usul material tentang keyakinan moral dapat diidentifikasi sebagai produk-produk sejarah dan budaya. Bagi Nietzsche, moral transendental membuat manusia melawan diri mereka sendiri, mengingkari hakikat sejati mereka. Seperti yang dikatakan Stirner, apa yang dilakukan seseorang sebagai manusia, bukanlah karena ia sesuai dengan konsep, tetapi oleh fakta bahwa manusia melakukannya.

Bagi Stirner, negara didirikan atas kurangnya kebebasan. Ini adalah kondisi hidup di dalam kawanan. Klaim ini dikumandangkan oleh Nietzche yang berpendapat, bahwa negara diciptakan oleh orang-orang yang tidak berguna. Kawanan ini menciptakan sebuah moralitas melawan yang begitu kuat dan independen. Kawanan ini menciptakan mitos kesetaraan dan menandai tuhannya sebagai “imperatif-kategoris”. Adalah kematian bagi orang-orang yang nyata, yaitu individu-individu kreatif yang mampu mencapai keunggulan, inovasi, dan seperti yang dikatakan Nietzsche dalam *The Use and Abuse of History*, ***kemampuan untuk terlibat dalam dialog dengan raksasa selama perjalanan sejarah.***

Bagi Stirner dan Nietzche, ketika topeng transendental yang menyembunyikan manusia dari diri mereka dilucuti, maka “kekuasaan'”-nya pun terungkap. Tetapi di sini kekuasaan harus dipahami dalam arti yang sangat spesifik dan hanya dapat memiliki makna dalam kaitannya dengan gagasan umum tentang kepemilikan . Bagi Stirner, kepemilikan pribadi adalah cerminan dari kekuasaan pribadi. Kepemilikan pribadi adalah ukuran kekuasaan individu. Tindakan semacam itu membuat marah negara. Oleh karena itu, negara membuat aturan dan regulasi yang membuat siapa pun tidak memiliki apapun. Kepemilikan pribadi yang sejati adalah ekspresi kekuasaan individu yang unik. Bagi Nietzsche, kepemilikan pribadi, secara luas ditafsirkan, akan mencakup tindakan kreatif individu dan juga merepresentasikan suatu ukuran karakter. Aturan-aturan darinya adalah milik kita sendiri. Ia adalah produk keunikan, dan bukan dipengaruhi oleh kolektif. Konsep yang tetap dan umum mengurangi apa yang menjadi milik kita.

Stirner, Nietzsche, dan para post-strukturalis kontemporer menyatakan kritik yang serupa terhadap ide tetap. Semuanya menyangkal kemungkinan yang menunjukkan validitas tetap, transendental dan universal. Tidak ada demonstrasi

universal yang tidak dapat ditunjukkan untuk memiliki validitasnya pada asumsi validitas universal lain. Tanpa mekanisme yang memvalidasi selain hubungan dengan pernyataan transendental lainnya kembali melalui sejarah, teks-teks seperti itu tidak memiliki momen yang nyata, di mana kebenaran mereka dapat diverifikasi. Dengan demikian, semua ide tetap tidak memiliki validitas epistemologis.

Bagi Stirner, ide tetap harus bertanggung jawab atas dasar moral dan kesalahan politik yang telah dilakukannya pada individu oleh Negara. Namun, Stirner tidak pernah mengembangkan bahasa yang lebih mendalam pada konstruksi, fungsi, dan konsekuensi dari ide tetap. Bahasa dalam penyelidikan semacam itu diperkenalkan oleh Nietzsche, tetapi hasilnya dibawa oleh para post-strukturalis. Dalam *The Will to Power*, Nietzsche menggemakan sesuatu yang sama, yang telah disebutkan oleh Stirner. Dalam *The Ego dan Its Own*, Stirner mengingat kembali suatu saat ketika akal menghadapi dunia, dan akal digunakan untuk bertahan hidup. Nietzsche memberikan interpretasi naturalis terhadap klaim ini, yang menunjukkan kebutuhan manusia untuk menafsirkan dunia sebagai tindakan yang diperlukan demi keberlangsungan hidup. Tetapi Nietzsche membuatnya sangat jelas bahwa "interpretasi" adalah sesuatu yang terkait dengan sejarah, konteks, dan kebutuhan. Persepsi, logika, dan akal, dikembangkan karena mereka berguna untuk kehidupan, bukan karena mereka memberikan penggambaran yang benar atau akurat dari realitas transendental. Jadi, seperti halnya Stirner, Nietzsche mengklaim tidak ada dasar untuk mempertahankan keyakinan pada ide-ide tetap.

Nietzche juga menghadapi masalah ini dengan cara yang sedikit berbeda dalam *The Use and Abuse of History*. Di sana Nietzche membuat referensi untuk masalah penutupan epistemologis yang membicarakan tentang "pergeseran cakrawala kebenaran". Penutupan epistemologis (*closure principle*) dibuat ketika sebuah objek diberi identitas yang stabil. Representasi objek selalu melakukan kesalahan. Terdapat suatu hal yang selalu ditinggalkan untuk menutupi sistem identitas. Jika hanya ada interpretasi dunia, maka tidak ada kebenaran yang tetap dan tidak ada kemungkinan representasi yang stabil. Kebenaran *a priori* hanyalah asumsi sementara. Hasil dari semua ini adalah, bahwa daripada hanya memiliki satu kebenaran, lebih baik dunia dilihat memiliki makna yang tak terhitung jumlahnya.

Gerakan kontemporer dalam filsafat Perancis yang dikenal sebagai post-strukturalisme mengejar masalah penutupan epistemologis ini dalam kritiknya terhadap "representasi". Representasi adalah ilusi struktural yang diciptakan

dengan menutup konsep dari makna multifasetnya. Penutupan epistemologis ini memberikan kekuatan pada teks atau tulisan melalui penciptaan ilusi stabilitas. Stabilitas menghasilkan batas yang jelas antara makna dan yang bukan makna. Justru gerakan ini menghasilkan kesalahan mendasar dari ide tetap. Dari perspektif Stirner, Nietzsche, para post-strukturalis dan kaum sofis, stabilitas semacam itu secara epistemologis tidak kokoh. Nilainya bersifat politis. Memperbaiki konsep atau ide dalam sistem identitas dan makna yang tertutup akan memberikan otoritas pada bahasa lisan atau ucapan. Proses ini adalah cara menghasilkan kekuasaan.

Apa yang Stirner, Nietzche, dan para post-strukturalis klaim adalah, bahwa otoritas yang dihasilkan oleh ide tetap bukanlah otoritas kebenaran, tetapi otoritas kekuasaan. Ide tetap adalah fiksi yang diciptakan karena ia melegitimasi kekuasaan. Ide tetap tidak memiliki validitas transendental. Mereka hanya memiliki fungsi utilitas dalam hubungannya dengan kekuasaan atau pengetahuan. Sebagai utilitas, ide tetap memberikan otoritas kepada kata-kata. Transendentalisme dalam bahasa adalah apa yang menyebabkan Stirner dan Derrida mengidentifikasi sistem tetap dengan teologi. Menurut keduanya, kebenaran harus dilihat sebagai sesuatu yang bersifat historis.

Politik Diri

Ide tetap memberikan ilusi bahwa terdapat universal tetap di mana kehidupan manusia dapat dibangun. Ini menghasilkan keyakinan dalam representasi dan harapan yang stabil yang merupakan sifat alami manusia. Menetapkan representasi yang stabil dari manusia adalah persis seperti apa yang dimaksud oleh Stirner dengan konsep umum manusia. Begitu manusia direpresentasikan sebagai konsep obyektif yang stabil, hal itu membuatnya dapat diganti. Sebagai subjek yang objektif, ***"Saya telah kehilangan kekuatan, dan hanya ada satu kawanan"***. Seperti yang dikemukakan Jacques Derrida, bahwa proses objektifikasi mengubah dunia individu-individu yang unik menjadi material bagi unit produksi, makanan empuk polisi, dan kamp konsentrasi. Sebagaimana Todd May yang menggambarkan proyek post-strukturalis, bahwa semua pernyataan esensi manusia, bahkan hingga humanisme harus ditolak. Seperti halnya dengan post-strukturalis, Stirner juga menolak kemungkinan bahwa konsep total manusia dapat berlaku adil terhadap karakter unik masing-masing individu. Apa yang menghubungkan posisi ini dengan kritik negara adalah hubungannya antara konstruksi kebenaran dan kondisi kekuasaan di masyarakat. Jika kebenaran

adalah sebuah kontruksi historis dan jika kebenaran juga tidak memiliki kaitan apa pun dengan hukum universalisme ahistoris transendental dan kondisi, maka struktur di mana kebenaran dihasilkan, tidak dapat dipisahkan dari lembaga kekuasaan yang memungkinkannya.

Oleh karena itu, Stirner menarik satu-satunya kesimpulan logis yang mungkin didasarkan pada premis-premisnya. Negara mempertahankan konsep umum atau yang ideal, di mana individu harus menyesuaikan diri. Maka dari itu, negara harus ditentang. Kekuasaan melekatkan identitas kepada masyarakat. Kekuasaan memaksakan sebuah hukum kebenaran yang mengikat orang, agar negara dapat berkuasa. Oleh karena itu, Michael Foucault menyimpulkan bahwa pertarungan politik yang sesungguhnya bukanlah tentang "isi" dari kebenaran, tetapi mengenai status klaim terhadap kebenaran. Inilah yang diakui Stirner dalam sikapnya menolak ide tetap. Negara memperkuat ide tetap dengan menerapkan kode perilaku dan disiplin pada masyarakat. Konsep umum manusia adalah pembawa ide kenormalan. Kenormalan menyediakan fondasi bagi kode disiplin. Disiplin mengambil bentuk kendali atas masing-masing tubuh manusia. Adalah Negara yang memberikan beban, yaitu apa yang dituntut oleh budaya humanistik.

Para Intelektual telah menjadi pembawa tradisi humanis liberal, dan dapat diidentifikasi dengan penindasannya. Menyangkal kemungkinan transendental berarti menyingkirkan para intelektual dari tempat istimewanya, yang diberikan sejak dalam *Plato's Republic,* karena para intelektual tidak lagi dapat dilihat sebagai pembawa kebenaran. Mereka dilihat oleh Foucault sebagai orang yang menempati tempat tertentu dalam hierarki kekuasaan. Mereka adalah legitimator dari konsep total dalam struktur kekuasaan, baik dalam nama teologi atau pun sains.

Pada titik ini, kritik epistemologis dan komentar politik bersatu. ***"Jika 'Saya' bukan tubuh dan darah; pikiran dan keinginan, maka ia adalah milik orang lain. Karena hal demikian, maka saya harus unik".*** Menurut Stirner, ***"nilai bagi saya adalah bahwa saya adalah 'Saya'".*** Jika ini yang terjadi, maka seluruh proyek Abad Pencerahan, dan apa yang akan dimasukkan Stirner sebagai liberalisme-sosial dan liberalisme-humanisme, pasti keliru. "Saya" tidak bisa disamaratakan. Apa yang penting dalam pemahaman tentang "Saya", tidaklah universal tetapi unik. "Saya" harus menghasilkan politik 'perbedaan'. Sebuah politik yang dibangun di sekitar apa yang berbeda dan unik, adalah semua yang dapat muncul berdasarkan premis anti-institusional Stirner, Nietzsche, dan para post-strukturalis. Jadi, ketika

Stirner mencela negara dan menyerukan *"Union of Egois"* di tempatnya, itu adalah sebagai klaim yang mendukung untuk menghormati "Saya" bukan sebagai konsep umum manusia. Penghormatan terhadap perbedaan menciptakan sikap politik positif terhadap individu. Hal tersebut tidak menurunkan hakekat manusia dengan menguranginya menjadi "denominator" terendah. Tetapi menempatkan manusia di luar jangkauan konsep tunggal.

Setiap argumen yang mengatakan bahwa manusia dapat didefinisikan oleh pernyataan "esensi", "identitas" atau "hakekat manusia" harus ditolak. Kritik tidak seperti halnya dogma. Ia menghancurkan ide-ide tetap dan menentang sistem. Apa yang ditetapkan sebagai esensi umum bukanlah "Saya", tetapi hanya pada nama. ***"Saya setiap saat menciptakan diri saya sendiri"***. Atau, seperti yang dikatakan Michel Foucault, bahwa setiap kehidupan adalah karya seni yang sedang berlangsung.

Kesimpulan

Dasar klaim Stirner adalah epistemologis. Oleh karena itu, pernyataan bahwa dia adalah puncak dari tradisi Hegel tidak dapat dipertahankan. Pembelaan negara oleh Hegel sebagai refleksi "Roh-universal", bagi Stirner itu hanyalah penyimpangan yang begitu 'fantastis' untuk membenarkan dominasi negara. Negara Hegelian tidak mungkin ada. Tidak ada yang lebih menjengkelkan bagi Stirner daripada hal tersebut. Dia jauh lebih suka dianggap sebagai anti-Hegel daripada, seperti beberapa penulis menyarankan, dianggap sebagai puncak dari tradisi Hegelian. Apakah Stirner adalah post-strukturalis pertama? Saya rasa ini adalah pertanyaan yang tidak masuk akal, yang hanya memiliki makna dalam batas-batas sejarah yang linear saja. Stirner adalah bagian dari banyak perspektif yang membuat kita kembali ke peradaban Barat paling awal. Kaum sofis mengerti bahwa akal harus digunakan sebagai sarana demi kehidupan yang menyenangkan, bukannya untuk menjadi sumber tirani terhadap tubuh. Dengan transendentalisme, muncullah transformasi dalam filsafat. Sebagaimana dijelaskan Foucault, bahwa setelah Plato, wacana mengenai ide yang benar dan salah telah menggantikan "penyelidikan terbuka". ide tentang kebenaran yang tetap dan universal telah menggantikan kritik dinamis. Panggung disiapkan untuk kebodohan yang telah menjadi (ciri khas) filsafat Barat. Stirner, Nietzsche, dan para post-strukturalis kontemporer semuanya berbagi pandangan ini. Lebih lanjut, mereka prihatin untuk apa arti kondisi pengetahuan ini dalam kehidupan sosial. Mereka percaya bahwa representasi tetap dari karakter

manusia secara epistemologis cacat dan berbahaya secara politik. Ide tidak bisa ditetapkan. Kebenaran itu jamak, dinamis dan juga kontingen. Ketika manusia dianggap sebagai hakekat yang tetap dan umum, bukannya dilindungi di bawah “HaK asasi Manusia” seperti yang telah disarankan oleh humanisme liberal, malah membuat mereka kehilangan identitas unik mereka dan menjadi objek dominasi. Ide transendental menempatkan tubuh untuk melawan intelek atau kecerdasan. Kita menjadi budak untuk berpose sebagai kebenaran. ‘Perbedaan’ disangkal untuk menguntungkan yang umum. Nilai individualisme sejati tidak dapat direalisasikan, di mana “Saya” tidak mewakili serangkaian pengalaman dan ide yang unik.

Artikel asli:

Koch, Andrew M. 1997. *“Max Stirner: The Last Hegelian or the First Poststructuralist”.* Anarchist Studies